

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MUATAN BAHASA INDONESIA MATERI PANTUN KELAS V SDN LAKARSANTRI II/473

Anisa Fitri Lailatul Munawaroh¹, Ganes Gunansyah², Mimyn Putri Muldash³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

³Guru Sekolah Dasar, SDN Lakarsantri II/473 Surabaya

¹ppg.anisamunawaroh91@program.belajar.id, ²ganes.dikdas@gmail.com,

³mimynmuldash13@guru.sd.belajar.id

Abstract : The low learning outcomes of class V students at SDN Lakarsantri II/473 in Indonesian language subjects, especially in rhyme material. This is caused by learning that is not adapted to the individual needs of each student. Therefore, this research aims to apply differentiated learning to improve student learning outcomes in pantun material. The research method used is Classroom Action Research (PTK) which involves three stages, namely pre-action, Cycle I, and Cycle II. At the pre-action stage, initial observations were carried out to determine the learning conditions and student learning outcomes before the intervention. Cycle I stage involves the initial implementation of differentiated learning, followed by evaluation and reflection for improvement in Cycle II. The research results show a significant increase in student learning outcomes after implementing differentiated learning. In initial observations, 73% of students were in the low category, 12% were medium, and 15% were high. After Cycle I, learning outcomes showed improvement with 50% of students in the low category, 35% medium, and 15% high. The most significant increase occurred in Cycle II, where only 20% of students were in the low, 25% medium and 55% high categories. The application of differentiated learning has proven to be effective in improving student learning outcomes in pantun material.

Keywords: Differentiated Learning, Learning Outcomes, SDN Lakarsantri II/473

Abstrak: Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri II/473 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pantun. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pantun. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan tiga tahapan, yaitu pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap pra tindakan, dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan hasil belajar siswa sebelum intervensi. Tahap Siklus I melibatkan penerapan awal pembelajaran berdiferensiasi, diikuti dengan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pada Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pada observasi awal, 73% siswa berada dalam kategori rendah, 12% sedang, dan 15% tinggi. Setelah Siklus I, hasil belajar menunjukkan perbaikan dengan 50% siswa berada dalam kategori rendah, 35% sedang, dan 15% tinggi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II, di mana hanya 20% siswa berada dalam kategori rendah, 25% sedang, dan 55% tinggi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pantun.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Hasil Belajar, SDN Lakarsantri II/473

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter. Di Indonesia, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diperhatikan dan diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi (Yuliastuti et al., 2022). Pendekatan ini menekankan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa, sehingga setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama materi pantun di kelas V Sekolah Dasar (SD), penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangkitkan minat dan motivasi mereka dalam belajar (Pamuji, 2023).

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut (Wijiajstuti & Fitrotun Nisa, 2022) Pada tahap ini siswa diharapkan dapat mengembangkan

berbagai kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi untuk pendidikan mereka selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang fundamental adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang bahasa dan sastra, tetapi juga melatih keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif (Krisnajati et al., 2023). Materi pantun sebagai bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia, memiliki keunikan tersendiri. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral. Melalui pembelajaran pantun, siswa diajak untuk memahami dan menghargai kekayaan sastra Indonesia, sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Namun, kenyataannya, tidak semua siswa memiliki minat dan kemampuan yang sama dalam memahami dan membuat pantun. Disinilah pentingnya pembelajaran berdiferensiasi (Febrianti & Dafit, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Lakarsantri II/473, ditemukan beberapa permasalahan yang mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu permasalahan utama adalah pembelajaran yang kurang disesuaikan dengan kebutuhan tiap peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang seragam dan tidak

mempertimbangkan perbedaan individual membuat beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti pelajaran, sementara yang lainnya merasa bosan karena materi yang terlalu mudah. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal, di mana sebagian besar siswa tidak mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pantun. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Menurut (Nur et al., 2023) Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan strategi ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih personalisasi, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta memanfaatkan berbagai metode dan media untuk mendukung proses belajar. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat mereka, serta mencapai hasil belajar yang lebih baik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN Lakarsantri II/473 diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi pantun, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa dan apresiasi terhadap sastra Indonesia.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam hal minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar. Menurut (Ariana, 2024) diferensiasi pembelajaran adalah cara guru menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Pendekatan ini mencakup variasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran pantun, diferensiasi dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menggunakan media pembelajaran yang beragam, serta memfasilitasi berbagai aktivitas yang dapat merangsang minat siswa terhadap pantun. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Nofitasari et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian lain oleh (Resnani, 2021) juga menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan berdiferensiasi

menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam menulis puisi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi ini. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa, serta kemampuan untuk merancang dan mengelola kelas yang heterogen. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Kadek Juliantri, 2023). Dalam upaya meningkatkan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia, khususnya materi pantun, di kelas V SD, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Melalui penelitian ini akan diidentifikasi berbagai metode dan teknik diferensiasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pantun, serta bagaimana

strategi tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan solusi-solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia, khususnya materi pantun di kelas V SDN Lakarsantri II/473. PTK adalah metode penelitian yang melibatkan proses berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan yang sistematis dan terencana (Sanulita, 2023). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung di kelas dan memantau perubahan yang terjadi secara kontinu. PTK dalam

penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

1. Tahap pertama pada penelitian ini adalah Pra Tindakan yang melibatkan kegiatan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran pantun serta kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data tentang kondisi awal kelas, tantangan yang dihadapi dalam mengajar pantun, dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
2. Tahap kedua yaitu Siklus I mencakup perencanaan dan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam tahap ini, peneliti dan guru merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa, mengamati respons siswa selama pembelajaran, dan mengumpulkan data hasil belajar siswa. Setelah itu, dilakukan refleksi terhadap hasil observasi dan wawancara untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan.
3. Tahap ketiga adalah Siklus II merupakan kelanjutan dari Siklus I dimana peneliti memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran

berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Implementasi kembali dilakukan dengan observasi dan evaluasi yang lebih mendalam untuk memastikan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pantun serta membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih adaptif dan responsif.

Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V dan wali kelas di SDN Lakarsantri II/473. Kedua informan ini memiliki peran penting dalam memberikan data dan wawasan mendalam mengenai proses pembelajaran di kelas V. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bertanggung jawab langsung atas pengajaran materi pantun dan memiliki pengalaman serta pemahaman mendalam tentang kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran ini. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dilakukan untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung, serta untuk

memahami bagaimana mereka menerapkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, wali kelas memiliki perspektif yang luas mengenai perkembangan akademik dan non-akademik siswa, serta memahami karakteristik individu siswa secara lebih menyeluruh. Wali kelas juga berperan dalam mendukung implementasi strategi diferensiasi dan memberikan umpan balik terkait perubahan yang diamati dalam perilaku dan hasil belajar siswa. Melalui wawancara dengan wali kelas, peneliti dapat mengumpulkan data tambahan mengenai interaksi siswa selama proses pembelajaran dan bagaimana strategi diferensiasi mempengaruhi dinamika kelas. Kombinasi wawancara dan observasi yang melibatkan kedua informan ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar materi pantun di kelas V SDN Lakarsantri II/473.

HASIL

1. Pra Tindakan

Hasil observasi awal mengenai hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri II/473 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun menunjukkan

adanya variasi yang signifikan dalam tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, terlihat bahwa mayoritas siswa, yaitu 73%, berada pada kategori rendah dalam hasil belajar mereka. Siswa-siswa ini mengalami kesulitan dalam memahami dan membuat pantun, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Kondisi ini menuntut perlunya intervensi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perbedaan individual siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN LAKARSANTRI II/473

■ Rendah ■ Sedang ■ Tinggi



Gambar 1. Hasil Observasi awal mengenai Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pantun

Sebanyak 12% siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang materi pantun namun masih memerlukan bimbingan tambahan untuk

mencapai tingkat yang lebih tinggi. Siswa dalam kategori ini menunjukkan potensi untuk berkembang lebih baik jika diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan perhatian khusus pada perbedaan dalam kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, dapat menjadi solusi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pantun. Hanya 15% siswa yang berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa mereka sudah mampu memahami dan membuat pantun dengan baik. Siswa-siswa ini kemungkinan besar sudah memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dan memiliki strategi belajar yang efektif. Namun, meskipun mereka sudah berada pada kategori tinggi, pembelajaran berdiferensiasi tetap penting untuk memastikan bahwa mereka terus mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga tidak merasa bosan dan tetap termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan dalam hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang

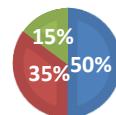
berbagai aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, baik mereka yang berada pada kategori rendah, sedang, maupun tinggi. Melalui pengelompokan tugas, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta metode evaluasi yang berbeda, diharapkan setiap siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penerapan strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam jangka pendek, tetapi juga untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi setiap individu siswa.

2. Siklus I

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri II/473 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun.

HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN LAKARSANTRI II/473

■ Rendah ■ Sedang ■ Tinggi



Gambar 2. Hasil Belajar siswa kelas V pada siklus I

Gambar 2 menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan hasil observasi awal. Persentase siswa yang berada pada kategori rendah menurun dari 73% menjadi 50%. Penurunan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi mulai memberikan dampak positif, meskipun belum sepenuhnya mencapai indikator target yang diharapkan.

Pada kategori sedang terjadi peningkatan jumlah siswa dari 12% pada observasi awal menjadi 35% pada akhir Siklus I. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa lebih banyak siswa yang berhasil memahami materi pantun dengan lebih baik dan berada di jalur yang tepat menuju kategori tinggi. Mereka mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka, yang dapat diatribusikan kepada variasi metode pembelajaran dan aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini menegaskan pentingnya strategi diferensiasi dalam mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa di kelas.

Jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi tetap sama yaitu 15%. Meskipun tidak ada peningkatan dalam persentase siswa yang mencapai kategori

ini, stabilitas angka ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah berada di tingkat tinggi terus mempertahankan prestasi mereka. Namun, ini juga mengindikasikan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam strategi diferensiasi untuk memberikan tantangan tambahan kepada siswa yang sudah berprestasi tinggi, agar mereka tetap termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun hasil Siklus I menunjukkan peningkatan yang positif, masih ada ruang untuk perbaikan. Penurunan jumlah siswa dalam kategori rendah dan peningkatan dalam kategori sedang adalah langkah awal yang baik, namun target keseluruhan belum tercapai. Untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal pada Siklus II, perlu dilakukan refleksi terhadap metode yang telah diterapkan dan penyesuaian lebih lanjut. Guru dapat mengeksplorasi lebih banyak strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, seperti penggunaan teknologi pendidikan, proyek kolaboratif, dan pengajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi pembelajaran, diharapkan hasil belajar siswa akan semakin meningkat dan lebih banyak siswa yang mencapai kategori tinggi.

3. Siklus II

Pada Siklus II penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri II/473 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun. Gambar 3 memperlihatkan bahwa hanya 20% siswa yang masih berada dalam kategori rendah, menunjukkan penurunan yang mencolok dari 50% pada Siklus I. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam membantu siswa yang sebelumnya kesulitan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pantun.



Gambar 3. Hasil Belajar pada Siklus II

Kategori sedang juga mengalami perubahan yang positif. Persentase siswa dalam kategori sedang menurun dari 35% pada Siklus I menjadi 25% pada Siklus II. Meskipun penurunan ini tampaknya negatif

pada pandangan pertama, sebenarnya hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak siswa telah berpindah ke kategori tinggi. Penurunan di kategori sedang ini berarti bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya berhasil membantu siswa dari kategori rendah tetapi juga mendorong siswa yang berada di kategori sedang untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menguasai materi pantun dengan lebih baik.

Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada kategori tinggi, yang mengalami kenaikan signifikan dari 15% pada Siklus I menjadi 55% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa kini mampu memahami dan membuat pantun dengan baik. Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan berhasil mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar individu siswa, baik yang berprestasi rendah, sedang, maupun tinggi. Siswa yang berada di kategori tinggi ini menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, yang merupakan indikator penting keberhasilan pendekatan diferensiasi. Secara keseluruhan, hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar

siswa secara signifikan. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan peningkatan yang signifikan ini, diharapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat terus diterapkan dan dikembangkan di SDN Lakarsantri II/473 untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari pra tindakan hingga Siklus II. Pada tahap pra tindakan, 73% siswa berada dalam kategori rendah, 12% dalam kategori sedang, dan 15% dalam kategori tinggi. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I, persentase siswa dalam kategori rendah menurun menjadi 50%, siswa dalam kategori sedang meningkat menjadi 35%, dan kategori tinggi tetap di 15%. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II, di mana hanya 20% siswa yang berada dalam kategori rendah, 25%

dalam kategori sedang, dan 55% siswa berhasil mencapai kategori tinggi. Secara keseluruhan, persentase peningkatan siswa dari kategori rendah ke kategori tinggi dari pra tindakan hingga Siklus II adalah 53%, dari 15% menjadi 55%. Perubahan dalam kategori sedang dari 12% pada pra tindakan menjadi 25% pada Siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 13%, sementara kategori rendah mengalami penurunan sebesar 53%, dari 73% menjadi 20%.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pembelajaran

Berdiferensiasi Pada Siklus I

Pada observasi awal atau pra tindakan, metode pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SDN Lakarsantri II/473 mengikuti penerapan kurikulum merdeka. Meskipun penerapan kurikulum merdeka ini secara umum dinilai efektif dalam memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru untuk mengatur strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi siswa, hasil belajar siswa pada materi pantun menunjukkan sebagian besar siswa masih berada dalam kategori rendah. Data pra tindakan memperlihatkan bahwa 73% siswa masuk dalam kategori rendah, 12% dalam kategori sedang, dan hanya 15% yang berada dalam kategori tinggi. Angka-angka ini menunjukkan

adanya tantangan signifikan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa dengan metode yang telah diterapkan sebelumnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Siklus I bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami perbedaan dalam kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Dalam Siklus I, berbagai strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, termasuk pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Hasil observasi setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Persentase siswa yang berada dalam kategori rendah menurun dari 73% menjadi 50%. Penurunan ini mencerminkan bahwa banyak siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi pantun mulai menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka. Siswa yang sebelumnya tidak mampu merangkai

pantun dengan baik mulai menunjukkan kemajuan dalam menyusun pantun dengan struktur yang benar dan makna yang sesuai. Kategori sedang mengalami peningkatan dari 12% menjadi 35%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa lebih banyak siswa yang mulai mencapai pemahaman yang cukup baik terhadap materi pantun. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami struktur dan aturan pantun, serta mulai mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik. Meskipun mereka masih memerlukan bimbingan tambahan, hasil ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi berhasil membantu mereka mengatasi sebagian besar kesulitan yang mereka hadapi sebelumnya.

Pada kategori tinggi persentasenya tetap stabil di angka 15%. Meskipun tidak ada peningkatan dalam jumlah siswa yang mencapai kategori ini, stabilitas angka ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah berada di tingkat tinggi mampu mempertahankan prestasi mereka. Stabilitas ini juga mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa dengan kemampuan rendah dan sedang, tetapi juga tetap menantang siswa dengan kemampuan tinggi untuk terus berkembang. Salah satu strategi yang digunakan dalam

pembelajaran berdiferensiasi adalah pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Dalam Siklus I, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan hasil pra tindakan. Kelompok dengan kemampuan rendah diberikan perhatian lebih dalam bentuk bimbingan intensif dan tugas-tugas yang lebih sederhana namun bertahap meningkat dalam tingkat kesulitannya. Kelompok dengan kemampuan sedang diberikan tugas yang menantang namun tetap dalam jangkauan pemahaman mereka, sementara kelompok dengan kemampuan tinggi diberikan proyek yang lebih kompleks dan menuntut kreativitas lebih.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga diterapkan. Media visual seperti gambar dan video tentang pantun digunakan untuk menarik minat siswa dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah. Permainan edukatif yang melibatkan pembuatan pantun juga digunakan untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini penting untuk menjaga motivasi siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Pemberian tugas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa juga menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa

dengan kemampuan rendah diberikan tugas yang lebih sederhana namun membantu mereka memahami dasar-dasar pantun. Siswa dengan kemampuan sedang diberikan tugas yang lebih kompleks namun tetap dalam batas kemampuan mereka. Sementara itu, siswa dengan kemampuan tinggi diberikan tugas yang menantang dan memacu kreativitas mereka dalam membuat pantun yang lebih inovatif.

Umpulan yang konstruktif juga diberikan kepada setiap siswa. Umpulan ini tidak hanya berfokus pada kesalahan yang mereka buat, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap usaha dan kemajuan yang telah mereka capai. Umpulan yang positif ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik. Hasil observasi dan evaluasi setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I menunjukkan bahwa strategi ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penurunan persentase siswa dalam kategori rendah dan peningkatan dalam kategori sedang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka. Meskipun persentase siswa dalam kategori tinggi belum mengalami peningkatan, stabilitas angka ini menunjukkan bahwa

strategi ini juga efektif dalam mempertahankan prestasi siswa yang sudah baik.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Meskipun sudah ada peningkatan yang signifikan, 50% siswa masih berada dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi. Untuk itu, perlu dilakukan refleksi terhadap metode yang telah diterapkan dan penyesuaian lebih lanjut dalam Siklus II. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah memberikan lebih banyak dukungan dan bimbingan kepada siswa dengan kemampuan rendah agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih baik. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Siklus I menunjukkan hasil yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan lebih lanjut dalam Siklus II. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual mereka. Dengan penyesuaian dan perbaikan yang berkelanjutan, diharapkan hasil belajar siswa akan semakin meningkat dan lebih banyak siswa yang mencapai kategori tinggi. Di akhir Siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran

berdiferensiasi tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar tetapi juga pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang termotivasi mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pelajaran, dan mereka yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif dalam berpartisipasi. Hal ini penting untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan produktif di kelas. Dengan demikian efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I dapat dilihat dari beberapa indikator utama:

1. Penurunan persentase siswa dalam kategori rendah
2. Peningkatan persentase siswa dalam kategori sedang
3. Stabilitas prestasi siswa dalam kategori tinggi.

Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa strategi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan penerapan dan pengembangan strategi ini dalam Siklus II dan seterusnya.

2. Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus II menunjukkan

hasil yang sangat signifikan dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri II/473 pada materi pantun. Pada tahap ini, berbagai strategi yang telah diimplementasikan dalam Siklus I diperbaiki dan disesuaikan lebih lanjut untuk mengoptimalkan pembelajaran dan mengatasi kekurangan yang masih ada. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang mencolok, terutama pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa lebih banyak siswa mampu mencapai pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I, hasil belajar menunjukkan perbaikan, namun masih terdapat 50% siswa yang berada dalam kategori rendah, 35% dalam kategori sedang, dan hanya 15% yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, banyak siswa masih memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pada Siklus II, strategi pembelajaran berdiferensiasi difokuskan untuk lebih memperhatikan kebutuhan individual siswa dengan lebih intensif. Pada akhir Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Persentase siswa dalam kategori rendah turun drastis menjadi 20%,

sementara kategori sedang turun menjadi 25%, dan kategori tinggi melonjak menjadi 55%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada Siklus II berhasil membantu lebih banyak siswa untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga menguasainya dengan baik. Perubahan ini mencerminkan peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi dari siswa dalam membuat pantun.

Pada Siklus II pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan lebih lanjut dengan menggabungkan berbagai metode dan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Beberapa strategi utama yang diterapkan meliputi:

1. Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan

Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil belajar mereka pada Siklus I. Siswa dalam kategori rendah diberikan bimbingan lebih intensif, termasuk sesi tambahan di luar jam pelajaran untuk mendalami materi. Siswa dalam kategori sedang diberikan tantangan yang lebih kompleks untuk mengembangkan kemampuan mereka, sedangkan siswa dalam kategori tinggi diberikan proyek yang menuntut

kreativitas dan analisis yang lebih dalam.

2. Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran interaktif dan aplikasi pendidikan diperluas pada Siklus II. Media ini digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks. Selain itu, permainan edukatif yang melibatkan pembuatan pantun juga digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

3. Diferensiasi Tugas dan Penilaian

Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Siswa dengan kemampuan rendah diberikan tugas yang berfokus pada dasar-dasar pantun, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi diberikan tugas yang menantang, seperti membuat pantun dengan tema tertentu atau menilai pantun karya teman mereka. Penilaian juga dilakukan secara bervariasi, termasuk penilaian formatif yang memberikan umpan balik langsung dan penilaian sumatif untuk mengukur kemajuan keseluruhan.

4. Umpan Balik dan Refleksi

Umpan balik yang konstruktif diberikan secara rutin untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Siswa juga diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merencanakan strategi belajar yang lebih efektif. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses yang dilalui siswa, sehingga mereka dapat melihat perkembangan mereka secara menyeluruh.

Peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang sangat positif terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam materi pantun. Penurunan persentase siswa dalam kategori rendah dari 50% pada Siklus I menjadi 20% pada Siklus II menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk mengatasi hambatan belajar mereka. Siswa yang sebelumnya kurang mampu memahami struktur dan aturan pantun kini menunjukkan kemajuan yang signifikan, mampu membuat pantun dengan lebih baik

dan lebih percaya diri. Peningkatan persentase siswa dalam kategori tinggi dari 15% pada Siklus I menjadi 55% pada Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa dengan kemampuan rendah tetapi juga mendorong siswa dengan kemampuan sedang dan tinggi untuk mencapai potensi penuh mereka. Siswa dalam kategori tinggi menunjukkan kemampuan analisis yang lebih mendalam, kreativitas dalam membuat pantun, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengekspresikan diri melalui pantun.

Peningkatan ini juga mencerminkan perubahan positif dalam motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang termotivasi kini menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran, lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus II memberikan beberapa pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di masa depan.

1. Pentingnya memahami kebutuhan dan kemampuan individual siswa untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru perlu terus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai.
2. Penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu terus mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi pendidikan yang ada untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Pemberian umpan balik yang konstruktif dan rutin sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta mendorong mereka untuk terus berkembang. Umpan balik yang positif dan spesifik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka merencanakan strategi belajar yang lebih efektif.

Pentingnya melibatkan siswa dalam proses refleksi untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap proses pembelajaran yang mereka lalui. Melalui refleksi, siswa dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, merencanakan strategi belajar yang lebih baik, dan lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri II/473 pada materi pantun. Penurunan persentase siswa dalam kategori rendah dan peningkatan persentase siswa dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Dengan demikian pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

Penting bagi guru untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil. Keberhasilan pada Siklus II ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi lebih lanjut di masa depan, dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan merata bagi semua siswa.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam peningkatan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia materi pantun di kelas V SDN Lakarsantri II/473 telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Melalui pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, strategi ini berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan materi pantun. Pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak signifikan, terutama dalam mengurangi jumlah siswa yang mengalami kesulitan dan meningkatkan jumlah siswa yang mencapai prestasi tinggi. Pada tahap awal observasi, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam

kategori rendah, dengan 73% siswa menunjukkan hasil belajar yang belum memadai. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Siklus I, terdapat penurunan persentase siswa dalam kategori rendah menjadi 50% dan peningkatan dalam kategori sedang menjadi 35%. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan yang kemudian dioptimalkan pada Siklus II. Hasil pada Siklus II sangat menggembirakan, dengan hanya 20% siswa dalam kategori rendah, 25% dalam kategori sedang, dan peningkatan signifikan hingga 55% dalam kategori tinggi.

Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan dalam aspek kognitif siswa, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar, motivasi yang lebih tinggi, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan meliputi pengelompokan berdasarkan kemampuan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, diferensiasi tugas dan penilaian, serta umpan balik yang konstruktif dan reflektif. Semua strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN

Lakarsantri II/473 menunjukkan bahwa strategi ini dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penting bagi guru untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan dinamika dan kebutuhan siswa. Keberhasilan yang dicapai dalam penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk implementasi lebih lanjut dan pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi di masa depan. Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan strategi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan merata bagi semua siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariana, D. (2024). E-BOOK Pembelajaran Menulis Puisi Model Tempunama. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6(2), 85–94.
- Febrianti, M., & Dafit, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Iv Upt Sd Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar. *Social Science Academic*, 1(2), 99–116. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3434>
- Kadek Juliantari, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. *Kembara: Jurnal Keimluan bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 9(1), 189–203.
- Krisnajati, E., Fitrotun Nisa, A., Zulfiati, H. M., Sd, N., Sinduadi, B., & Mlati, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dengan Quantum Teaching di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 26(2), 303–314.
- Nofitasari, F. E., Indiati, I., Suneki, S., & ... (2023). Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan* ..., 7, 8811–8820.
- Nur, S., Nurhadi, N., & Pratiwi, Y. (2023). Revolusi Buku Ajar Bermuatan Teks Multimodal Terintegrasi Media: Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, November, 377–396. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11769>
- Pamuji, S. S. (2023). Desain Model Pembelajaran Literasi Berbasis Kebudayaan Suku Tidung Untuk Siswa di Wilayah Perbatasan SMA Negeri 1 Sebatik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1801–1810.
- Resnani, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Melalui Model Multiliterasi. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 62–69. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.62-69>
- Sanulita, H. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 196–204. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035>
- Wijastuti, A., & Fitrotun Nisa, A. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2(01).
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & FAthurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>, 51(2), 76–87.